

***Relational Maintenance* Antara Ayah dan Anak yang Bersatu Kembali Setelah Perceraian**

Evelyn Jessica, Desi Yoanita, Astri Yogatama

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

m51415077@john.petra.ac.id

Abstrak

Single parent merupakan salah satu masalah atau fenomena yang dapat diartikan sebagai keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari seorang ibu atau seorang ayah, dan dapat bertanggung jawab untuk mengurus setiap anaknya setelah perceraian, mati, atau kelahiran anak di luar nikah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *relational maintenance* antara ayah dan anak yang bersatu kembali setelah berpisah karena perceraian. Komunikasi keluarga adalah salah satu dasar utama untuk membangun *relational maintenance* antara ayah kepada anak, sehingga relasi dan hubungan keduanya dapat semakin membaik. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Terdapat tiga aspek temuan utama dalam penelitian ini yaitu proses *relational maintenance* yang meliputi *confirmation*, *rituals*, dan *relations currencies*. Kedua, adanya hambatan komunikasi yang disebabkan oleh prasangka, perbedaan *gender*, perasaan, motivasi terpendam, dan perbedaan pendapat. Sedangkan, orang ketiga yang ikut terlibat dalam membantu *relational maintenance* tersebut yaitu kakak perempuan pertama dan kerabat perempuan dari pihak ayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya *relational maintenance* yang dibangun oleh ayah kepada anak hanya sampai pada tahap afektif (*intimacy*). Oleh karena itu, relasi atau hubungan di antara keduanya terus diupayakan sehingga dapat mencapai tahap pertukaran stabil.

Kata Kunci: *Relational Maintenance*, Relasi atau Hubungan, Ayah dan Anak, Komunikasi Keluarga, *Single Parent*.

Pendahuluan

Broken home merupakan salah satu peristiwa yang terjadi dikarenakan kondisi hilangnya atau berkurangnya kasih sayang maupun perhatian dari orang tua. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal atau faktor, seperti adanya salah satu pasangan yang meninggal, kekerasan, bercerai, dan lain sebagainya. Namun, yang sering menjadi faktor utama ialah karena faktor perceraian, sehingga keluarga yang mengalami kasus perceraian tentunya tidak harmonis seperti keluarga utuh lainnya. Perceraian sendiri memiliki arti yaitu berpisahannya kedua pasangan atau putusnya ikatan perkawinan dengan alasan dan keputusan yang

telah dibuat di pengadilan. Adanya perceraian yang sering terjadi, maka perceraian dapat memberikan dampak dan pengaruh yang bersifat buruk bagi anak-anak, terutama dalam aspek komunikasi yang terhambat. Apalagi jika anak tersebut telah memasuki usia remaja, maka pastinya membutuhkan sosok figur dan dukungan dari kedua orang tua mereka, baik itu ibu maupun ayah mereka. Namun, pada kenyataan fenomena atau kasus yang ditemukan oleh peneliti terdapat masalah atau kendala yang muncul. Masalah tersebut terjadi yaitu kurang adanya pendekatan komunikasi yang efektif dan pemeliharaan hubungan yang kurang intim antara seorang ayah dengan anaknya yang telah hidup bersama, setelah berpisah dalam waktu yang cukup lama. Adanya masalah tersebut, maka bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti perbedaan persepsi, pola pikir, lingkungan, tindakan, perilaku, kurangnya pendekatan, dan lain sebagainya pada komunikasi keluarga. Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang ayah (SS) dan anak (JC) yang bertempat tinggal di Surabaya dan akan menjadi informan utama bagi peneliti. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana *relational maintenance* yang di bangun dan diupayakan antara ayah dan anak dalam membangun kedekatan dan relasi dalam membangun komunikasi keluarga, setelah bersatu karena perceraian?.

Berikut adanya penelitian terdahulu yang sejenis yang dapat mendukung akan penelitian ini oleh Indri Ayu P.K, (UK Petra Surabaya, 2017) mengenai hambatan komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua yang bercerai. Kesimpulan dari penelitian tersebut ditemukan adanya hambatan komunikasi interpersonal, dimana hambatan psikologis merupakan awal dari munculnya semua hambatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara mendalam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini yaitu terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu hanya seorang ayah dan anak, serta objek yang diteliti yaitu *relational maintenance*. Sedangkan, hambatan komunikasi yang ditemukan juga berbeda seperti adanya gangguan, motivasi terpendam, prasangka, dan lain sebagainya.

Penelitian sejenis lainnya oleh Abi Putra Irawan Sihombing (Fisip Universitas Malang, 2017) yang membahas mengenai *relationship maintenance* antara remaja akhir dan keluarga dalam mempertahankan hubungan yang harmonis melalui aplikasi *blackberry messenger* (BBM). Hasilnya menjelaskan jika *assurances* dan *sharing tasks* yang paling dominan, dan diikuti oleh *positivity*, *openness*, dan *social network*. Metode yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi riset, dan studi kepustakaan. Perbedaan pada penelitian kali ini yaitu peneliti lebih melihat dan fokus pada *relational maintenance* dan pendekatan komunikasi antara ayah dan anak yang dilakukan secara langsung (*face to face*) serta melalui pendekatan secara fisik, bukan melalui bantuan media sosial. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui wawancara semiterstruktur dan observasi lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini juga menjelaskan jika *relational maintenance* antara sang ayah dan anak hanya sampai pada tahap afektif (*intimacy*).

Penelitian terdahulu lainnya oleh Andrew M. Ledbetter dan Stephenson J. Beck (*Texas Christian University* dan *North Dakota State University*, 2014) yang mengangkat topik mengenai *A Theoretical Comparison of Relational Maintenance and Closeness as Mediators of Family Communication Patterns in Parent-Child Relationships*. Dapat disimpulkan jika komunikasi tentunya melibatkan hubungan keluarga dan pengembangan diri (*self expansion*) yang merupakan dorongan mendasar untuk memperluas rasa diri seseorang melalui pengembangan dan pemeliharaan hubungan, seperti memastikan adanya *resources, perspective, dan identities*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting, disoroti, dan memiliki arti yang dalam pada keseluruhan skema/bentuk komunikasi keluarga. Tidak hanya itu, *self expansion* yang melekat pada diri seseorang juga merupakan salah satu model yang berguna dan memiliki kedekatan pada perilaku *relational maintenance* dalam konteks keluarga. Metode yang digunakan yaitu dengan membagikan *survey online* dengan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan, yang menjadi perbedaan pada penelitian kali ini yaitu adanya perbedaan pada kajian teori yang lebih fokus pada *relational maintenance* dan komunikasi keluarga, serta bukan membandingkan teori satu dengan lainnya. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga berbeda yaitu penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa upaya *relational maintenance* antara ayah dan anak hanya mencapai pada tahap afektif, dan sedang diupayakan untuk mencapai tahap pertukaran stabil.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Dalam komunikasi keluarga, maka terdapat beberapa alasan bahwa beberapa keluarga ada yang lebih menunjukkan dan memperlihatkan kegiatan percakapan di antara mereka, dimana semua anggota keluarga didorong untuk dapat memberikan suara maupun pendapat mereka mengenai berbagai macam topik. Tidak hanya itu, komunikasi di dalam sebuah keluarga juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor budaya, ras, dan kesukuan. Maka dari itu, dapat disimpulkan jika komunikasi keluarga adalah proses interaksi atau penyampain pesan yang tentunya memiliki tujuan tertentu dan dilakukan secara sengaja antar satu anggota dengan anggota keluarga lainnya. Salah satunya yaitu komunikasi antara ayah (orangtua) dan anak, dikarenakan sosok ayah juga memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang anak, terutama dalam pendekatan komunikasi.

Relational Maintenance

Relational maintenance merupakan salah satu fungsi dalam keluarga untuk menjaga relasi atau hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini tentunya komunikasi merupakan salah satu hal yang dijaga, dipelihara, dan dilakukan disetiap keluarga pada saat melakukan interaksi untuk membangun hubungan (Kathleen M, 2016, p. 116-124). *Relational maintenance* memiliki

maksud dan arti, salah satunya yaitu tetap melibatkan sebuah hubungan, tetap adanya, saling terhubung, dan adanya perbaikan pada kondisi tertentu (Dindia & Canary, 1993, p. 163-173). Suatu pemeliharaan hubungan dapat dicapai dengan melibatkan suatu interaksi, karena kegiatan komunikasi merupakan hal yang menjadi inti utama. Oleh karenanya, dalam melakukan dan menjaga *relationship maintenance* tentunya berbeda antar pasangan, orangtua dengan anak, atau sesama saudara kandung. Berikut adalah tiga strategi *relational maintenance* Terdapat tiga strategi dalam menjaga *relational maintenance*, yaitu (Kathleen M, 2016, p. 116-124) yaitu:

A. *Confirmation*

Mengkonfirmasi sebuah pesan atau informasi tentunya merupakan hal dasar dalam menjaga atau memelihara sebuah hubungan. Dalam komunikasi konfirmasi, tentunya ada pengenalan dan persetujuan antar sesama sehingga menjadi intim.

B. *Rituals*

Dalam hal ini, maka ritual dapat menyampaikan berbagai macam pesan dan maksud dalam bentuk emosional, ketika mereka mengingat siapa mereka, seberapa perhatian mereka antar sesama, dan membayangkan kebudayaan hubungan keluarga mereka. Ritual tidak hanya selalu berkaitan dengan ritual acara, namun ritual dapat dijadikan landasan atau pusat sebagai pemeliharaan dan fungsi hubungan, seperti makan malam bersama, liburan, adanya urusan, perayaan agama, ulang tahun, wisuda, dan acara pernikahan

C. *Relational*

Bentuk atau perilaku komunikasi dapat membawa arti atau maksud tentang rasa kasih sayang atau kepedulian pada hubungan manusia yang bisa dilihat sebagai *relational currencies*. Namun, untuk membagikan dan membangun *relational currencies*, tentunya setiap orang harus dapat mengetahui dan mempertimbangkan dalam hal konteks, gender, etnis, kelas, dan tahap pengembangan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses serta menciptakan seperangkat pola atau kategori.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Yin, studi kasus merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menjawab “bagaimana” atau “mengapa” pada sebuah peristiwa (Yin, 2008, p.13). Maka dari itu, metode studi kasus ini dapat dianggap sesuai oleh peneliti yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana *relational maintenance* antara ayah dan anak yang bersatu kembali setelah berpisah karena perceraian. Metode ini juga merupakan metode yang menggunakan berbagai sumber yang bisa digunakan oleh peneliti untuk meneliti, menguraikan atau

memaparkan, dan menjelaskan secara luas dari berbagai individu, kelompok, maupun peristiwa (Kriyantono, 2006, p. 66). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *confirmation*, *rituals*, dan *relational currencies*. Sedangkan sumber dari penelitian ini yaitu ayah (SS) dan anak perempuan (JC) yang akan menjadi informan/narasumber peneliti sebagai pendukung informasi atau data.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian ini yaitu sebuah keluarga yang beranggotakan ayah dan ketiga anak perempuan, serta bertempat tinggal di Surabaya. Sedangkan, sang istri bertempat tinggal di Bondowoso, Jawa Timur. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang tua (ayah) yaitu SS (nama disamarkan) usia 48 tahun, dan salah satu saudara dari sepasang anak kembar perempuan yaitu JC (nama disamarkan) usia 14 tahun. Pemilihan informan terhadap kedua individu tersebut antara lain, dikarenakan kedua individu tersebut merupakan anggota keluarga yang sesuai dengan subjek penelitian, kredibel, dapat dipercaya, terbuka, dan adanya keinginan untuk membangun intensitas kedekatan.

Analisis Data

Terdapat tiga alur atau tahapan dalam melakukan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut (Narendra, 2008, p. 95-96):

A. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan atau informasi di lapangan, atau bentuk analisis yang mengarahkan, menggolongkan, dan mengorganisir data secara sedemikian mungkin hingga mencapai kesimpulan yang dapat ditarik, sehingga reduksi data bisa termasuk pada bagian dari analisis..

B. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi atau data yang telah tersusun dan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data tersebut bisa dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, maupun bagan.

C. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dapat dilakukan ketika peneliti mencatat penjelasan, sebab akibat, proposisi, penjelasan, pola, konfigurasi yang mungkin dan adanya keteraturan.

Temuan Data

Relational Maintenance

Relational maintenance pada saat SS dan JC bertemu dan tinggal bersama tentunya membuat SS memiliki perasaan sedih, canggung, sekaligus senang. Waktu yang diperlukan oleh SS untuk melakukan pendekatan dengan JC bisa dibilang cukup singkat yaitu sekitar dua hingga tiga minggu. Komunikasi yang dilakukan pada setiap harinya juga lebih sering melalui *face to face* /tatap muka secara langsung, dari pada menggunakan bantuan sosial media. Berikut adalah tiga strategi *relational maintenance*, yaitu:

Confirmation

Berbicara soal agama yang dianut yaitu agama Kristen, maka SS mengatakan jika terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh JC yang sebelumnya memeluk agama Katholik. SS mengatakan jika pada saat mengikuti ibadah di gereja Kristen, JC terlihat kaku dan hanya terdiam. Hal tersebut tentunya dimaklumi oleh SS, karena cara berdoa yang dilakukan di ibadah Katholik dan ibadah Kristen tentunya berbeda, begitu juga dengan situasi lingkungan yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu JC sudah mulai terbiasa dan mau untuk mengikuti ibadah di gereja Kristen bersama keluarga SS. Selain itu, perbedaan pendapat juga dapat timbul pada saat melakukan komunikasi terutama mengenai topik makanan yang diinginkan oleh JC. Namun, untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka SS dan JC dapat melakukan diskusi atau negoisasi, seperti bertukar pendapat atau saling memberikan saran atau masukan. SS mengatakan jika ia lebih sering mengalah dan menyetujui permintaan yang diinginkan oleh JC terutama dalam hal makanan yang diinginkan oleh JC. Hal ini dikarenakan, SS telah mengetahui sifat JC yang jika tidak diikuti atau disetujui, maka ia akan ngambek atau *badmood*.

Rituals

Keseharian atau kebersamaan mereka juga lebih sering pada saat sore hari setelah SS pulang kerja, kecuali pada saat hari libur atau akhir pekan. Keseharian atau kebersamaan mereka dapat digambarkan seperti adanya *family time* atau *spend time* seperti menonton TV bersama, makan bersama, main bersama, membantu mengerjakan tugas sekolah JC, dan beberapa aktivitas lainnya. Mereka juga memiliki kebiasaan untuk pergi liburan keluar kota pada saat liburan kenaikan kelas seperti ke Malang atau ke Batu dalam waktu kurang lebih selama satu minggu. Sedangkan, untuk perayaan tradisi yang spesial dikeluarga SS hanya berupa acara perayaan Imlek, acara perayaan Natal, dan acara perayaan ulang tahun pada keluarga SS, sehingga tidak adanya perayaan tradisi khusus yang harus diadakan atau harus dilakukan.

Relational Currencies

Adanya kebersamaan atau rutinitas yang selalu dilakukan pada keluarga SS, tentunya tidak luput dari hal perhatian maupun menunjukkan bentuk kasih sayang kepada ketiga anak perempuannya. SS menjelaskan jika dalam membagi kasih sayang, tentunya ia tidak membedakan antara JC dengan saudara yang lainnya. Tetapi, dalam menunjukkan bentuk kasih sayang dan perhatian kepada JC, SS mengakui bahwa itu bukanlah hal yang *mudah*, namun bisa dikatakan gampang-gampang susah. Hal tersebut disebabkan karena adanya kendala yang dialami oleh SS pada saat awal tinggal bersama dengan JC. SS menjelaskan jika JC masih terlihat malu dan kaku pada saat menginginkan sesuatu seperti makanan yang diinginkan atau meminta uang saku untuk di sekolah. Namun, SS dapat melihat bagaimana gerak-gerak atau bahasa tubuh (komunikasi non-verbal) pada JC. Selain bentuk kasih sayang yang diberikan kepada JC, SS juga tetap memberikan bentuk kasih sayang dan perhatiannya yang hampir sama kepada dua

anak perempuannya yaitu MC dan JF, tanpa membedakan-bedakan atau melebihkan seperti ikut menuruti atau membelikan makanan yang diinginkan oleh JF dan MC, pada saat pergi keluar bersama.

SS juga menjelaskan jika kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada setiap anak, pastinya tidak mungkin berbeda. Hanya saja, sifat atau karakter dari ketiga anaknya tersebut pastinya berbeda, seperti ada yang lebih manja maupun yang lebih nakal. Perbedaan sifat atau karakter tersebut membuat SS memiliki cara untuk menghadapi atau memberikan perlakuan yang tentu berbeda pula, sesuai dengan sifat dan tingkah laku dari setiap anaknya. Contoh yang diterapkan oleh SS yaitu dengan melakukan pendekatan seperti memanggil atau menghampiri mereka, untuk mengajak makan bersama. Namun, ada juga salah satu dari ketiga anak SS yang sudah mulai mengerti dan dewasa, sehingga ia sudah dapat mengerti dan sadar apa yang harus dilakukan dan *bertindak* sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Bentuk kasih sayang yang diberikan oleh SS kepada JC tidak hanya sampai disitu saja, namun SS juga merasakan bentuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh JC seperti memeluk atau mencium pada saat SS meminta, atau pada saat JC mendapatkan sesuatu atau kejutan baik itu barang atau makanan dari SS.

Analisis dan Interpretasi

***Relational Maintenance* antara SS dan JC**

Dari hasil analisis data dan interpretasi, maka pendekatan yang dilakukan saat awal bersama antara ayah dan anak yaitu minim/kurang. Respon yang diberikan juga tidak begitu baik, yaitu tidak memberikan respon maupun feedback. Hal ini juga didukung oleh karakter JC yang cenderung pasif dan *introvert*, sehingga sang ayah (SS) kerap melakukan komunikasi terlebih dahulu. Topik komunikasi yang sering dibicarakan oleh ayah kepada JC yaitu seputar keseharian atau aktivitas JC, sehingga aktivitas komunikasi yang sering dilakukan cenderung melalui *face to face*. Selain itu pendekatan antara SS dan JC hanya mencapai pada tahap pertukaran afektif. Meskipun kedekatan mereka hanya sampai pada tahap tersebut, tidak menutup kemungkinan akan adanya ketidakpastian di antara mereka baik pada saat awal mengenal hingga tinggal bersama. Ketidakpastian itu bisa disebut dengan *uncertainty reduction* teori. Teori ini membahas untuk mengurangi ketidakpastian antara dua orang asing saat pertama kali bertemu maupun melakukan percakapan saat berkenalan. Adanya ketidakpastian tersebut, maka komunikasi sangat penting untuk mengantisipasi ketidakpastian di antara dua orang. Komunikasi yang terjadi antara SS dan JC pada saat awal tentunya menimbulkan ketidakpastian seperti apakah ia senang/suka, apakah ia kesal dengan kehadiran SS/JC, apakah ia merasa nyaman/tidak nyaman, dan lain sebagainya. Ketidakpastian tersebut didukung oleh faktor seperti kurangnya pendekatan secara fisik atau minimnya komunikasi. Adanya ketidakpastian pada saat mereka telah tinggal bersama, maka dapat memicu munculnya penilaian, pertanyaan, dan pernyataan.

Strategi *Relational Maintenance*

Selain itu, pada saat melakukan negoisasi atau diskusi antara JC dengan SS, maka JC menjelaskan jika ia tidak ingin berlama-lama dalam melakukan diskusi atau negoisasi pada saat berbeda pendapat dengan sang ayah. Hal ini ia lakukan untuk mempersingkat waktu, serta memiliki rasa takut jika sang ayah akan memarahinya jika ia tidak mengikuti atau menuruti apa yang dikatakakan oleh SS. Saat terjun lapangan pun, peneliti juga melihat bahwa respon yang diberikan JC kepada sang ayah cukup baik, berkat dukungan dan upaya sang ayah yang selalu memberikan bentuk perhatian dan kasih sayangnya kepada JC. Berbeda dengan pendekatan awal yang dilakukan oleh SS kepada JC, sehingga respon yang diberikan masih bersifat negatif dikarenakan adanya perpisahan dan kurangnya pendekatan.

Tidak hanya itu, keluarga SS juga memiliki perayaan atau ritual keluarga yang selalu diadakan setiap rutin. Beberapa kegiatan atau ritual yang sering diadakan dan dilakukan yaitu adanya *family time/spend time* (main, tidur bersama, santai, dsbnya). Kedua, yaitu adanya perayaan agama seperti perayaan natal dan ibadah rutin yang diadakan pada setiap minggu. Ketiga, yaitu perayaan ultah pada anggota keluarga SS, serta adanya perayaan keluarga yang rutin dilakukan. Perayaan keluarga tersebut seperti liburan akhir pekan dengan bepergian ke pusat perbelanjaan, serta liburan ke luar kota (Bali, Malang, Trawas, Batu, Tretes dsbnya). Dari keempat kegiatan ritual tersebut, JC lebih memilih dan merasa senang untuk mengikuti kegiatan ritual pada perayaan keluarga yaitu liburan bersama.

Selain itu, bentuk *relational currencies* yang sering diberikan dan dilakukan oleh SS dan JC dapat berupa kasih sayang, peduli, dan perhatian antar satu dengan anggota keluarga lainnya. Adanya *relational currencies* tersebut, kedua individu yaitu SS dan JC menjelaskan jika ia tidak membeda-membedakan dalam memberikan maupun menunjukkan bentuk kasih sayangnya. Namun, sang ayah (SS) pernah mengalami kendala dikarenakan perbedaan sifat atau karakter antar ketiga anaknya, apalagi sosok JC yang memiliki karakter kaku dan malu. Oleh karena itu, sang ayah harus dapat melakukan pendekatan yang berbeda kepada ketiga anaknya.

Hambatan Komunikasi

Dalam melakukan kegiatan percakapan atau komunikasi, seringkali terjadi kendala atau hambatan komunikasi antar individu. Adanya hambatan komunikasi, maka bisa saja kegiatan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif. Terdapat beberapa hambatan komunikasi yang terjadi pada saat SS dan JC melakukan komunikasi. Salah satu hal yang dapat memicu hambatan komunikasi yaitu adanya perbedaan *gender*. Hal tersebut karena SS kurang bisa mengerti mengenai lingkup dunia remaja perempuan, serta memiliki perbedaan *gender* sebagai laki-laki. Tentunya perbedaan *gender* juga dapat mempengaruhi topik komunikasi yang berbeda pula. Topik komunikasi yang sering dibicarakan oleh SS cenderung mengarah kepada kegiatan atau aktivitas keseharian JC, sedangkan apabila JC bersama MC maka topik komunikasi yang dibicarakan tentu sesuai

dengan lingkup remaja perempuan yang membahas mengenai *fashion, style*, bahkan kegiatan sehari-hari seperti aktivitas di sekolah dan sesuatu hal/barang yang diinginkan pun, JC juga lebih sering bercerita dan membicarakan kepada kakak perempuannya.

Hal itu bisa bersifat wajar, karena tentunya dalam kehidupan keluarga secara umum, seorang anak perempuan remaja mungkin tidak bisa sedekat atau seintim dengan sang ayah karena adanya perbedaan *gender*. Selain itu, perbedaan *gender* juga dapat juga dapat memicu masalah *self disclosure* yang dihadapi oleh SS dan JC. Topik pembicaraan yang sering dilakukan dan dibicarakan oleh seorang pria dapat digolongkan pada topik-topik tertentu seperti politik, pekerjaan, peristiwa, dan relasional seperti persahabatan. Namun, secara umum pembicaraan pria selalu mengarah dan berputar terkait olahraga, seks, pekerjaan, kendaraan, pertandingan bola dan bukan bersifat pribadi atau terpaku pada masalah dan isu-isu tertentu (Budyantna & Galiem, 2011, p. 160). Maka dari itu, perbedaan *gender* dapat memicu adanya hambatan komunikasi di antara keduanya karena kurangnya keterbukaan dan adanya rasa tidak nyaman. Selain perbedaan *gender*, maka terdapat beberapa aspek lain yang dapat menghambat komunikasi seperti perasaan, prasangka, perbedaan pendapat, dan motivasi terpendam.

Adanya orang ketiga dalam membantu kedekatan SS dan JC

Hadirnya orang-orang menarik disekitar kita adalah orang atau individu yang tentunya tinggal atau bersama dekat dengan kita. Adanya kedekatan juga akan membangun hubungan perkembangan dan daya tarik antarpribadi (Devito, 2011, p. 261). Semakin dekat seseorang dengan lawan bicaranya, maka mereka memiliki kesempatan yang cukup besar untuk saling berinteraksi. Orang ketiga yang membangun hubungan atau kedekatan antara SS dan JC yaitu MC (kakak perempuan) dan AS (kerabat perempuan). Kontribusi yang diberikan oleh MC bukan hanya itu saja, namun ia juga menjadi wadah atau tempat untuk mendengar setiap cerita maupun permasalahan yang diceritakan oleh JC kepada dirinya. MC sendiri juga sering memberikan dukungan, saran, masukan, pendapat, serta memberikan keputusan saat mereka sedang berdiskusi atau berinteraksi. Ia juga memiliki karakter yang cukup sabar, mau mendengar, dan dewasa dalam mengayomi kedua adik kembarnya sehingga JC merasa akrab dan nyaman. Sedangkan, AS adalah kerabat perempuan (tante) dari pihak SS yang cukup dekat dengan keluarga mereka, meskipun hubungan di antara keduanya merupakan hubungan saudara jarak jauh. Bentuk kontribusi yang sering diberikan kepada JC maupun dengan kedua saudara lainnya yaitu seperti memberikan teguran, saran, maupun arahan yang bersifat positif. Oleh karena itu, MC adalah anak perempuan pertama dari pasutri SS dan LA yang memiliki peran utama sebagai jembatan atau penengah dalam membangun hubungan kedekatan antara SS dan JC, sehingga adanya peningkatan relasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait *relational maintenance* antara ayah dan anak, terdapat tiga hal atau aspek yang dapat dilihat secara umum yaitu adanya *relational maintenance*, hambatan komunikasi, dan adanya orang ketiga dalam membantu kedekatan SS dan JC. *Relational maintenance* yang terjadi antara ayah pada anak dapat diupayakan dan dijaga melalui tiga strategi utama yaitu *rituals*, *confirmation*, dan *relational currencies*. Ketiga strategi itu telah dilakukan dan dijalankan sebelum mereka tinggal bersama, hingga akhirnya bertemu dan hidup bersama. Proses kedekatan di antara mereka juga tentu berbeda dengan kedekatan yang dibangun pada keluarga umum lainnya, karena mereka harus dapat memulai dan mengulang dari awal pengenalan layaknya dua orang asing, hingga dapat mencapai proses yang baik dan stabil. Kedua, yaitu adanya hambatan komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak meliputi beberapa hal seperti perasaan, prasangka, perbedaan pendapat, motivasi terpendam, serta perbedaan *gender*. Terakhir, adanya orang ketiga yaitu kakak perempuan dan kerabat perempuan dari sang ayah. Dalam hal ini, kakak perempuan adalah orang yang paling terdekat dengan sang anak, serta menjadi jembatan atau akses dalam membangun *relational maintenance* antara ayah dan anak, sehingga apa yang dikomunikasikan di antara keduanya bisa disampaikan melalui dirinya.

Daftar Referensi

- Abi. P. I. S. (2017). *Relationship Maintenance* Antara Remaja Akhir dan Keluarga Dalam Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis Melalui Aplikasi *Blackberry Messenger* (BBM). Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/25152/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Andrew M. L. & Stephenson J. B. (2014). *A Theoretical Comparison of Relational Maintenance and Closeness as Mediators of Family Communication Patterns in Parent-Child Relationships*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/271625190_A_Theoretical_Comparison_of_Relational_Maintenance_and_Closeness_as_Mediators_of_Family_Communication_Patterns_in_Parent-Child_Relationships/download
- Devito, A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. (4th ed.). United States: Pearson Education.
- Dindia, K., & Canary, D. S. (1993). Definitions and theoretical perspectives on maintaining relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10, 163-173.
- Indri Ayu Putri, K. (2011). *Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Anak Dengan Orang Tua Yang Bercerai*. Retrieved from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=21397>
- Kathleen M., Galvin., Dawn., Carma L. Bylund. (2016). *Family Communication Cohesion and Change* (9th ed.). New York, USA: Routledge.
- Kriyantono, R. (2006). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Pusat Kajian Media dan Budaya Populer.

Yin, R, K. (2008). *Studi Kasus (Desain Dan Metode), (Case Study Research Design and Methods)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.